



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Selera Budaya Priyayi Jawa dalam Konteks Komunikasi Budaya Tradisional

(Studi pada Budaya Rias Pengantin Jawa di kalangan Priyayi)

Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas¹,

¹Bina Nusantara University

Jl. K H. Syahdan No. 9. Kemanggisan – Palmerah, Jakarta Barat – 11480, Indonesia

bhernadetta@gmail.com

Abstract

This study will describe the cultural tastes, especially in the context of Javanese makeup, as well as provide an overview of how these habits are adopted, and perpetuated through communication, specifically through special occasions. In Javanese culture, celebrating or special occasions are part of their rituals, all the things that happen in that celebrations have meaning: how the food is served, how the seating arrangement, how people behave, and how to communicate throughout the party. The make up habits do exist and always have the meaning contained in them; the method of preparation, the main ingredients, and the variation of makeup will be different in each culture. Hence, the theoretical approach for this research is the theory of symbolic interactionism, because there is significance in the meaning of human behavior and life associated with the meaning of taste in the Javanese culture. This study used constructivist paradigm. The nature of the study is descriptive and the selected approach is qualitative with in-depth interviews and observation for collecting data. Narrative analysis is used to analyze this study. The sample that used was purposeful sampling, with the type of chain referral samples. This study shows that the culture of makeup especially the Javanese high class people have the meaning and the value of the culture that is displayed, which makes other people can learn how a society appreciates life, respect for others, and has virtue in every decision.

Keywords: *Traditional Makeup, Cultural Taste, Priyayi, Communication Palate*

Abstrak

Penelitian ini akan menggambarkan tentang selera budaya khususnya dalam konteks kebiasaan merias orang Jawa, selain juga memberikan gambaran tentang bagaimana kebiasaan ini diadopsi, dan dilanggengkan melalui komunikasi, secara khusus melalui acara khusus yaitu pesta pernikahan. Dalam budaya Jawa, pesta atau perayaan adalah bagian dari ritual yang mereka jalani, memiliki struktur dan susunan di mana berbagai skenario budaya diejawantahkan melalui pelaksanaannya. Semua hal yang terjadi dalam perayaan pesta memiliki makna, mulai dari bagaimana makanan dihidangkan, bagaimana pengaturan tempat duduk, bagaimana orang-orang bersikap, sampai cara berkomunikasi sepanjang acara pesta tersebut berlangsung. Kebiasaan rias itu memang ada dan selalu memiliki makna yang terkandung di dalamnya; metode penyiapannya, bahan-bahan utamanya, dan variasi riasan akan berbeda pada tiap budaya. Oleh sebab itu pendekatan teori yang ada dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik, di mana di dalamnya terdapat pentingnya makna dalam perilaku dan

kehidupan manusia terkait dengan makna selera rias dalam budaya priyayi Jawa. Paradigma yang digunakan adalah Konstruktivis, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya riasan khususnya priyayi Jawa memiliki makna dan nilai budaya yang ditampilkan, yang membuat banyak orang dapat mempelajari bagaimana sebuah masyarakat menghargai kehidupan, menghormati orang lain, serta memiliki kebajikan dalam setiap keputusan.

Kata Kunci: *Budaya Rias, Selera Budaya, Priyayi Jawa, Komunikasi Cita Rasa*

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Pemaes (atau dukun manten) adalah perempuan yang memegang peran sentral dalam acara pernikahan dalam budaya tradisional Jawa. Pemaes yang dianggap mumpuni adalah pemaes yang memegang teguh dan menerapkan semua kegiatan berdasarkan pakem. Namun gempuran modernitas dan kesukaan pada hal-hal yang lebih baru, membuat keberadaan pemaes tradisional yang memahami pakem dan tata cara tradisional semakin sedikit. Jumlah perias makin banyak, tetapi semakin sedikit yang kurang memahami tradisi tata cara pernikahan.

Hal ini membuat pemilihan Pemaes pada kalangan tertentu menjadi sangat penting. Dalam upacara pernikahan tradisional Jawa, peran Pemaes adalah unggulan, karena Ia memimpin keseluruhan pelaksanaan upacara tersebut, baik sebelum, saat, maupun sesudahnya. Pemaes memiliki ritual unik dan spesial, yang mewakili hubungan batin mereka dengan Tuhan yang maha kuasa dan rasa hormat mereka terhadap keseimbangan unsur fisik dan mistis dari prosesi pernikahan.

Dalam prosesi pernikahan tradisional Jawa, setiap hal memiliki makna; ini adalah simbol, representasi dari budaya adiluhur, cinta yang besar, dan kehidupan pernikahan yang diharapkan penuh kebahagiaan. Dalam budaya Jawa, ajaran moral yang disampaikan tidak dilakukan dengan terbuka atau terus terang melainkan melalui berbagai macam simbol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Jawa cenderung bersikap semu atau terselubung, penuh simbol, dan suka menyampaikan kata secara tersamar).

Ada beberapa hal yang harus selalu dilakukan oleh pemaes sebelum, ketika, dan sesudah sebuah acara berlangsung, yaitu: (1) Puasa. Pemaes melakukan tugasnya tidak hanya saat pernikahan saja, tapi sehari-hari sebelum akad nikah dan resepsi, seorang dukun manten telah melakukan ritual, bahkan beberapa hari sesudah acara digelar. Tentunya agar pelaksanaan pernikahan bisa berjalan dengan lancar. Dimulai dari perkenalan calon mempelai dengan keluarga besar, tugas pemaes ketika itu adalah memberikan arahan dan menyediakan berbagai perlengkapan yang diperlukan, lengkap dengan penjelasan dan makna simbolik di baliknya. Dengan begitu, calon pengantin akan memahami makna ritual yang dijalankan. Ritual puas yang dilakukan oleh pengantin, dilakukan juga oleh pemaes dengan tujuan agar hasil riasan pada pengantin terpancar cemerlang atau *Manglingi* (wajah pengantin membuat orang yang melihat menjadi pangling), dan beraura bersih; (2) Menyiapkan Sesaji. Sesaji atau sesajen merupakan hal yang *common* dalam tradisi budaya Jawa. Untuk keperluan pernikahan, berbagai rupa dan jenis bunga, serta beragam aroma dupa diletakkan sudut ruangan pada kamar pengantin yang nantinya akan digunakan pemaes sebagai lokasi merias. Doa-doa dirapalkan atau dibacakan dalam Bahasa Jawa ketika sesaji tersebut diletakkan dan diatur. Dalam doanya, pemaes memohon secara khusus dan khushuk agar Tuhan memberikan kelancaran saat merias dilakukan. Di dalam kamar rias, pengantin perempuan

akan diminta untuk duduk di atas tikar yang dialasi kain putih. Di bawahnya terdapat daun alang-alang atau daun oboh-oboh, biasanya tikar juga terbuat dari daun pandan. Sedangkan sesaji yang diletakkan di berbagai penjuru kamar meliputi Kelapa kuning, kemiri berkulit sebanyak 3 buah, keluwak 3 buah, kacang-kacangan, jagung, beras, kain letrek, kaca kecil, bedak, minyak wangi, telur ayam kampung, gula Jawa sepasang, benang lawe, kendi air, seperangkat sirih, kembang boreh, dan pisang raja sepasang. Setelah berdoa dan pengantinnya siap, barulah riasan akan diberikan. (3) Merias menurut Pakem Jawa. Pemaes yang telah melakukan berbagai persiapan akan mulai merias sesuai dengan pakem dan aturan yang diwariskan turun temurun, terutama saat menggambar paes yaitu riasan di dahi pengantin perempuan berupa lekukan-lekukan yang indah dan khas. Paes dipercaya sebagai simbol kedewasaan dari seorang perempuan. Selain itu juga sebagai bentuk harapan agar nantinya si pengantin wanita derajatnya akan ditinggikan hingga menjadi pasangan yang harmonis. (4) Sembaga. Di tangan pemaes, seorang wanita yang cantik bisa tampil lebih menawan lagi. Paes dan sanggul yang elegan layaknya mahkota bertahtakan emas serta berlian membuat pengantin wanita terlihat bak bidadari. Bahkan setelah merias, pemaes masih melakukan ritual penutup, yaitu *Sembaga*. Tradisi ini berupa pengucapan doa-doa setelah merias, lalu meniup ubun-ubun pengantin sebanyak tiga kali.

Kepercayaan dan masih hidupnya pemaes di Indonesia terutama di Jawa tidak terlepas dari karakter khas Indonesia yang memang percaya pada ritual-ritual dan simbol-simbol yang tidak berkarakter secara terbuka.

Tidak mudah menyelami karakter manusia Indonesia, tetapi 33 tahun yang lampau, Mochtar Lubis dalam tulisannya "Manusia Indonesia, Sebuah pertanggung jawaban," menyimpulkan sifat-sifat

dari 130 juta manusia Indonesia pada waktu itu. Ciri ciri manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis adalah: Pertama, munafik. Mempunyai pendapat yang berbeda, di depan dan belakang. Sifat ini muncul karena sejak lama manusia Indonesia mengalami penindasan sehingga tidak mampu untuk mengungkapkan apa sebenarnya yang dikehendakinya, dan sesuai dengan hati nuraninya.

Kedua, segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan berbagai kelakuannya. Lebih mudah melemparkan tanggungjawab kepada orang lain, daripada bertanggungjawab atas sesuatu kesalahan atau kegagalan.

Ketiga, jiwa feodalistik. Mereka yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan harus dihormati oleh yang dikuasai, yang kecil dan tanpa kekuasaan harus mengabdikan kepada yang besar. Segala sesuatu yang berhubungan dengan yang berkuasa, juga harus dihormati oleh mereka yang di bawahnya (*high power distance - Hofstede*)

Keempat, percaya takhyul. Latar belakang kepercayaan asli manusia Indonesia yang animisme dan spiritis (termasuk di dalamnya totemisme dan dinamisme) yang sudah berakar, menjadikan manusia Indonesia mempertahankan hal-hal yang supranatural.

Kelima, artistik. Ciri ini selalu memperlihatkan sesuatu yang indah, baik, serta mempesona. Ciri ini biasanya juga menunjukkan bahwa mereka mampu menyimpan atau menyembunyikan keadaan sebenarnya yang ada dalam hidup dan hatinya. Ciri ini datang dari sikap manusia Indonesia yang ramah dan menyenangkan orang lain, sehingga tidak mau siapa pun melihat hal-hal yang kurang baik atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam diri mereka.

Keenam, watak yang lemah. Manusia Indonesia kurang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan keyakinan serta pendiriannya. Hal menjadikan manusia Indonesia cepat berubah prinsipnya, seiring dengan tekanan yang ia dapatkan dari luar dirinya.

Namun sifat tersebut tetap saja tidak dapat digeneralisir, meski setelah puluhan tahun berlalu, ciri tersebut masih dapat kita temukan. Beberapa hal yang melatarbelakangi ciri yang ditemukan tersebut adalah keramahan orang Indonesia yang membuat mereka berusaha menyembunyikan perasaan aslinya.

Feodalisme merupakan sebuah sistem pemerintahan di mana seorang pemimpin, yang biasanya seorang bangsawan memiliki anak buah banyak yang juga masih dari kalangan bangsawan juga tetapi lebih rendah dan biasa disebut *vazal*. Para vazal ini wajib membayar upeti kepada tuan mereka. Sedangkan para vazal pada gilirannya ini juga mempunyai anak buah dan abdi-abdi mereka sendiri yang memberi mereka upeti, dengan begitu muncul struktur hirarkis berbentuk piramida. Sejak itu muncul orang-orang kuat sebagai tuan tanah yang mengatur pemakaian tanah di wilayah kekuasaannya. Tempat tinggal mereka disebut kastil atau puri. Kekuasaan mereka ditopang oleh para bawahan. Bangsawan menjadi kelompok yang sangat istimewa dan melakukan regenerasi berdasarkan keturunan.

Pemerintahan Belanda pasca VOC sesudah abad 19 menerapkan sistem pemerintahan atau birokrasi modern dengan mempertahankan asas-asas sistem kekuasaan dan sosok budaya Jawa. Sistem tersebut kemudian menyebar secara luas, tidak hanya Jawa, tetapi kepulauan Indonesia menjadi negara birokrasi, pangreh-praja yang hirarkis dan rumit.

Sistem keteraturan masyarakat semacam inilah yang memberikan kekuasaan besar dalam sistem politik kepada golongan bangsawan; di mana dalam sistem sosial yang diagung-agungkan adalah jabatan atau pangkat dan bukan prestasi kerja. Struktur feodal di Jawa berbeda sekali dengan struktur feodal di Eropa pada abad pertengahan (Semma,2008; Burger,1962). Sistem feodal di Jawa dilandasi oleh kebudayaan jawa kuno yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam, serta sistem pertanian (Schireke,1960)

Feodalisme kerajaan Jawa berpengaruh sangat besar pada dunia politik dan kepemimpinan di Indonesia. Feodalisme membentuk relasi atas-bawah berdasarkan loyalitas. Feodalisme Jawa memiliki nilai kebudayaan yang direproduksi dan diwariskan secara turun temurun. Feodalisme Jawa dibangun atas kekuasaan penguasa didasarkan atas jumlah pengikut dan diikat oleh konsep bersatunya *kawula* dan *gusti*, atau bawahan dan atasan.

Raja dianggap sebagai pusat dari segala kekuasaan dan alam semesta, serta pemilik jagad raya. Paham ini menempatkan raja sebagai pemilik kekuasaan mutlak. Dalam situasi demikian itu, maka kedudukan pemimpin dalam masyarakat Jawa identik dengan kaum *priyayi* dan Bangsawan dan sangat dipandang tinggi dan mulia. Keturunan, atau

dalam istilah jawa-nya disebut "trah" bangsawan maupun priyayi memiliki citra khusus dan istimewa; selain "berdarah biru" mereka dianggap *mumpuni* (mampu melaksanakan tugas secara baik, tanpa tergantung orang lain) dan *waskita* (waspada) ketika menjalin hubungan atau membina pergaulan dibanding masyarakat kebanyakan. Anggapan itulah yang pada akhirnya membuat orang-orang berkedudukan lebih rendah merasa tidak berhak menilai norma, bahkan moral mereka yang berkedudukan lebih tinggi, apalagi mengkritik atau meminta pertanggung jawaban mereka. Pemimpin kemudian secara otomatis atau dengan sendirinya dianggap benar, tidak pernah salah, tidak memiliki cela, dan pada akhirnya menjadi panutan serta standar moral yang akan ditiru oleh bawahannya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menganut dan menghidupi konsep *high context*, mereka menerapkan komunikasi dalam sebuah konteks tertentu atau pada diri seseorang (DeVito, 2013). Informasi tersebut dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat tetapi tidak secara eksplisit dikemukakan melalui pesan verbal. Bagi masyarakat *high context* segala hal yang berhubungan dengan kritik hanya etis disampaikan tidak dihadapan umum.

Adalah sebuah kemustahilan untuk melakukan komunikasi yang bersih dari segala simbolisasi dan konteks yang tidak terselubung dalam masyarakat yang melanggengkan jarak pada banyak sendi kehidupan, terutama kekuasaan. Jarak merupakan bagian penting yang dilanggengkan oleh masyarakat yang hidup dalam budaya *high context*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk memahami berbagai permasalahan seputar selera budaya rias secara khusus pada pemaes dalam perhelatan pernikahan orang Jawa yang dilihat melalui aspek komunikasi tradisional. Permasalahan di atas akan dijelaskan melalui beberapa pertanyaan. Pertama, terkait memahami proses awal pembentukan selera budaya rias di Indonesia. Mengapa beberapa pemaes dikategorikan sebagai pemaes kelas priyayi mampu bertahan hingga kini?

Kedua, perubahan lingkungan dan budaya turut andil dalam perkembangan makna riasan tradisional pada pengantin Jawa. Lalu, bagaimana perkembangan itu berlangsung dan menjadi langgeng khususnya pada masyarakat Jawa yang masih mengadakan perjamuan dengan gaya tradisional?

Ketiga, bagaimana selera budaya atau budaya rias ini dilanggengkan, diwariskan, atau dikomunikasikan – diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya?

Kerangka Teoritis

Identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas merupakan hal yang sangat rumit sehingga seseorang terkadang mempertanyakan siapakah dirinya dan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya (Samovar, Porter, McDaniel, 2009).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang ada, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami makna budaya rias tradisional khususnya peran pemaes dalam perjamuan pesta pernikahan kalangan priyayi Jawa, bagi studi tentang komunikasi yang melestarikan tradisi atau pelestarian tradisi, dan simbolisme yang kuat mengakar pada setiap sendi komunikasi cita rasa. Penelitian ini akan memberi kontribusi kepada publik tentang bagaimana internalisasi budaya sangat kental merasuk pada setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya melalui riasan.

Lingkup rias di Indonesia yang dikaji dalam penelitian ini bukan berarti hendak merengkuh secara rinci keseluruhan makanan di berbagai daerah dan apalagi suku-suku bangsa di Indonesia secara geografis dan etnografis. Namun lebih diusahakan untuk menelusuri perkembangan selera budaya rias tradisional pengantin kelas priyayi di tanah Jawa yang tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan budaya. Hubungan Pemaes dengan budaya sendiri ditempuh melalui proses evolusi yang panjang disertai berbagai infiltrasi dan dinamika keadaan. Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana unsur-unsur itu saling terkait dengan makna riasan dalam perjamuan pesta pernikahan kalangan priyayi

Dalam arus modernisasi, budaya terutama untuk masyarakat minoritas sering dipinggirkan dan dianggap remeh oleh beberapa pihak. (Saleh, 2010). Menurut hasil survey psikografis Loewe Indonesia (Gardjito, 2003) hal-hal tradisional hanya menyentuh 20,1% dari masyarakat Indonesia, itulah

sebabnya kegelisahan dan kekhawatiran terhadap hilangnya sustainability atas tradisi penting untuk diamati.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Teori ini menyatakan bahwa Makna dan simbol merupakan dampak dari tindakan dan interaksi manusia. Simbol atau arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia yang mana melibatkan aktor tunggal dan pada interaksi sosial manusia dengan melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Dalam proses interaksi sosial inilah manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat, di mana orang lain akan menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka, dan mampu mengubah arti atau simbol yang mereka dapatkan dari proses interaksi tersebut.

Hal semacam itu dapat terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk membuat suatu pilihan dengan cara berpikir mereka yang berbeda. Orang tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Manusia mampu membentuk arti baru atas situasi yang mereka rasakan. Mereka juga mampu membuat pilihan yang unik dan bebas berdasarkan penafsiran mereka sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivis. Paradigma Konstruktivis memulai premis yang menganggap bahwa dunia manusia berbeda dengan dunia ilmu alam sehingga harus diteliti secara berbeda pula (Patton, 2002). Paradigma konstruktivis mendukung tujuan dari penelitian ini yang ingin melihat bagaimana orang Jawa memaknai identitas diri mereka, memaknai makanan yang mereka makan, dan mengimplementasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terdapat dalam penelitian ini akan mencerminkan “apa yang dirasakan dan yang ingin disampaikan oleh pihak yang diteliti (subyek penelitian)”, bukan apa yang ingin diceritakan oleh si peneliti. Dalam paradigma ini peneliti akan menyelami (*embodied*) alam pikir subyek penelitian sehingga memperoleh perspektif yang bersifat subyektif tersebut.

Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang pemaes tradisional senior, dan satu orang

pendidik - pengajar tata rias tradisional di institusi pendidikan.

Hasil Penelitian

Seiring dengan berjalannya waktu, keluarga priyayi yang menggunakan Pemaes dalam perhelatan pernikahannya ternyata tidak sedikit. Bahkan diantara banyaknya make up artist dengan gaya rias terkini, pemaes mampu mempertahankan keberadaannya dan menjaga tradisionalitas khas mereka. Benar bahwa Pemaes juga memiliki dan /atau dikategorikan dalam kelas-kelas tertentu, tergantung juga siapa penggunanya. Dalam praktik konsumsi kelas priyayi Jawa, pemaes yang akan terus diajak bekerja sama dan dipercaya sebagai pemangku hajat adalah pemaes yang biasanya berasal dari kalangan yang sama atau satu level dengan mereka.

Bagi keluarga priyayi, pemaes yang dinilai benar dan baik adalah pemaes yang tidak hanya memahami detail ritual, tetapi juga menjalankan dan mengaplikasikan ritual tersebut ketika hari perhelatan dilaksanakan. Pemaes dan keluarga priyayi ini dapat bertahan justru karena mereka memahami identitas dan akar budaya mereka yang penuh simbol, terutama simbol pemasarahan diri pada Tuhan.

Hal yang mungkin sering diabaikan oleh banyak pihak adalah tentang faktor kedekatan dan kepercayaan pada pihak lain yang dimiliki oleh para priyayi. Di tengah gempuran media sosial yang sehebat ini di jaman sekarang, di tengah globalisasi dan modernisasi, unsur kepercayaan masih jadi salah satu yang utama bagi mereka, meski dewasa ini penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Perubahan struktur media di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan ponsel, telah mengubah akses dan penggunaan media digital internet selama kegiatan sehari-hari.

Biasanya ada tiga motivasi utama dalam menggunakan atau mengakses internet, yaitu: untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tuntutan pekerjaan atau tugas wajib, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.

Media, terutama media sosial menjadi rujukan utama atau rekomendasi nomor wahid belakangan ini. Namun hal ini nampaknya tidak berlaku terlalu hebat bagi kalangan priyayi. Bagi mereka *individual recommendation*, dan *personal influence* masih lebih lebih mengena dan dapat dipercaya karena faktor kedekatan antara si pemberi informasi dan si penerima informasi, sehingga pola komunikasi melalui *getok tular* atau *word of mouth* akan lebih tepat guna.

Tak pelak perubahan lingkungan dan berjalannya waktu turut andil dalam perkembangan budaya, terlebih dalam kaitannya pada selera. Makna riasan tradisional pada pengantin Jawa berbeda bobotnya daripada sekedar terlihat cantik dengan riasan yang lebih masa kini. langgeng khususnya pada masyarakat Jawa yang masih mengadakan perjamuan dengan gaya tradisional. Kalangan priyayi adalah kalangan yang masih memegang teguh dan menjalankan ritual adat, terlabih ketika mengadakan perhelatan. Mereka akan terusik jika ada ritual yang diinggalkan. Oleh karena itu banyak ritual yang diajarkan dan dicontohkan pada generasi baru, yang kemudian menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tidak sekedar menjalankan perintah orang tua atau sekedar menurut saja, tetapi juga memahami makna dari apa yang mereka kerjakan.

Selera budaya atau budaya rias ini dilanggengkan, diwariskan, atau dikomunikasikan – diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Satu hal yang pasti di duni ini adalah ketidakpastian itu endiri. Semua hal akan berubah atau bergeser, modifikasi itu perlu dan akan terjadi, aka nada perbedaan selera dari setiap generasi, tetapi tradisi adalah tentang warisan dan pakem dalam menjalani. Trend make up boleh saja berubah dan diikutim tetapi ada banyak aturan yang harus dijaga untuk tetap mempertahankan apa yang sudah dicipta oleh generasi sebelumnya, yang dibakukan sebagai pakem bukan karena kebetulan semata, tetapi melalui proses yang panjang

Generasi terkini adalah generasi yang justru membutuhkan lebih banyak kedekatan dan keintiman, terutama tentang diri sendiri dan akar budaya yang mereka miliki. Tujuannya mulia, yaitu memahami keberadaannya dan dunianya, sebelum membiarkan orang lain jadi lebih tahu tentang semuanya itu. Gamelan sudah mulai diajarkan dan jadi kurikulum wajib di Inggris, dan nampaknya hanya segelintir orang yang menjadi khawatir. Tidak tertutup kemungkinan suatu hari nanti kitalah

yang belajar tentang gamelan pada mereka. Bagaimana dengan budaya rias? Jangan tunggu sampai itu semua menjadi kenangan belaka.

Referensi

- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook Of Qualitative Research, Third Edition*. California: Sage.
- Ellis, D. G. (1999). *Crafting Society: Ethnicity, Class, and Communication Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Krcmar, M., Ewoldsen, D. R., & Koerner, A. (2016). *Communication Science Theory and Research: An Advanced Introduction*. Oxon: Routledge.
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja, Priyayi Dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lull, J. (2001). *Culture In The Communication Age*. London: Routledge.
- Ricklefs, M. C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schrieke, B. J. (1960). *Indonesian Sociological Studies.:The Position Of The Regents From The Days Of the Dutch East India Company To The Constitutional Regulation of 1854*. Bandung: Sumur Bandung.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application. Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Wongso, W. (2016). *Flavors of Indonesia: William Wongso's Culinary Wonders*. Jakarta: BAB Books.
- Ysewijn, R. (2016). *Belgian Cafe Culture: A potrait of the iconic cafe* . Antwerpen: Luster.